BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MEMAKNAI *MANDUR'RU TON'NA* BAGI MASYARAKAT LIRUNG MATANE DI KEPULAUAN TALAUD

Yanice Janis*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Kebudayaan dan adat istiadat dapat diterima, tetapi iman harus selalu menjadi warna atau napas kebudayaan. Jadi tidak ada kebudayaan Kristen, yang ada ialah budaya setempat yang bernafaskan atau diwarnai iman Kristen. Berteologi kontekstual dalam memaknai "*Mandur'ru Ton'na*" dilihat dalam pemahaman: Teo-logi: *What Kind of God*: Gambar Allah macam apa yang dapat menjawab tantangan-tantangan berteologi yang dihadapi manusia. Eklesiologi: *What Kind of Ecclesiology*: Gambaran persekutuan atau komunitas seperti apa yang ada dalam konteks masyarakat. Misiologi: *What Kind of Missiology*: Gambaran kesaksian macam apa yang dapat dilakukan.

Tujuan Untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat Lirung Matane Kecamatan Lirung Kepulauan Talaud dalam memaknai upacara adat *Mandur'ru ton'na* dalam kehidupan beragama dengan menggunakan Metode penelitian Kualitatif melalui teknik analisis data.

Kata-kata Kunci: Berteologi Kontekstual, Budaya *Mandur'ru Ton'na*.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Upacara adat "*Mandur'ru Ton'na*"¹ merupakan hajatan tahunan warisan para leluhur masyarakat Nusa Utara (Kepulauan Sangihe, Talaud dan Sitaro) di ujung utara Propinsi Sulawesi Utara. Telah berabad-abad acara sakral dan religi ini dilakukan oleh masyarakat etnis Sangihe dan Talaud. *Mandur'ru* artinya: memasuki, menolak, membersihkan atau menjadi sesuatu yang baru. *Ton'na* artinya: Tahun. Dengan demikian *Mandur'ru Ton'na*

memiliki arti meninggalkan tahun yang lama memasuki tahun yang baru.

Mandur'ru ton'na pada hakekatnya adalah kegiatan upacara pengucapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu. Namun, untuk mencari kepraktisan pelaksanaannya, banyak kelompok masyarakat menyelenggarakannya dengan tidak sepenuhnya sebagai sebuah bentuk upacara, tetapi dilaksanakan dalam bentuk ibadah-ibadah syukur, mulai dari tingkat RT, lingkungan, kelurahan, jemaat-jemaat, organisasi rukun dan kelompok masyarakat lainnya. Namun, apapun

¹ *Mandur'ru Ton'na* sama artinya dengan "*tulude*" yang adalah upacara hajatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Nusa Utara di Kepulauan Sangihe ibu kota Tahuna.

bentuk pelaksanaannya, hakikat dari *Mandur'ru ton'na* itu sendiri tetap menjadi dasar bagi pelaksanaannya setiap tahun.

Bagi masyarakat Sangihe, *Mandur'ru Ton'na* sama artinya dengan pelaksanaan upacara adat *Tulude* dilaksanakan oleh para leluhur pada setiap tanggal 31 Desember, dimana tanggal ini merupakan penghujung dari tahun yang akan berakhir, sehingga sangat pas untuk melaksanakan upacara *Tulude*. Pengertian *Tulude* itu sendiri adalah menolak atau mendorong dalam hal ini menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru. Dalam tradisi kafir leluhur masyarakat Sangihe dan Talaud, acara tolak tahun ini diwujudkan dengan upacara di tepi pantai dengan menolak, mendorong atau melepaskan sebuah perahu kecil yang terbuat dari kayu *latolang* (sejenis kayu yang tumbuh lurus tinggi tak bercabang) dengan muatan tertentu. Perahu ini oleh tokoh adat didorong, dilepas atau dihanyutkan ke laut sebagai simbol, segala sesuatu yang buruk di tahun yang akan lewat dibuang atau dihanyutkan ke laut agar tidak lagi menimpa warga desa setempat di tahun yang baru. Jika perahu tersebut dibawa arus laut dan terdampar di pantai atau desa tetangga, maka orang yang menemukannya wajib menolak dan menghanyutkannya kembali ke laut, karena dipercaya, kalau tidak dihanyutkan lagi, maka segala malapetaka dan sakit-penyakit yang pernah menimpa masyarakat asal perahu itu, akan berpindah ke tempat di mana perahu itu terdampar.

Ketika agama Kristen masuk ke wilayah Sangihe dan Talaud pada abad ke-19,² upacara adat ini telah diisi dengan

² D. Brilman, *Kabar baik di bibir Pasifik*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000,h. 148-149 (dalam tesis Frety C Udang, *Maria: Suatu Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas dan*

muatan-muatan penginjilan dan tradisi kekafiran secara perlahan mulai terkikis. Sebagai kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam satu kesatuan, disadari pula bahwa selain meyakini adanya tuntunan dari Yang Maha Kuasa, maka peran pemimpin dalam masyarakat tidak bisa diabaikan. Dalam tradisi masyarakat ini peran seorang pemimpin dianggap sebagai perwujudan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehingga prosesi awal ini dimulai dengan arak-arakan pemimpin yang berada di depan.

Emanuel Gerrit Singgih seorang teolog dari GPIB dalam bukunya *Berteologi dalam Konteks* ada membahas dan mengkritisi sikap orang Kristen terhadap budaya menurut H. Richard Niebuhr. Gerrit Singgih menjabarkan lima sikap atau pandangan Niebuhr terhadap budaya, yaitu:³

1. Sikap Radikal

Sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman datang dari atas, dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawah, dari manusia. Yang datang dari atas itu murni sedangkan yang datang dari bawah itu cemar karena berdosa. Bertobat berarti meninggalkan apa yang dari bawah dan menyambut apa yang dari atas. Iman selalu menghakimi kebudayaan karena kebudayaan dianggap selalu jahat.

2. Sikap Akomodatif

Sikap ini merupakan kebalikan dari sikap radikal. Di sini tidak ada pertentangan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai

Relevansinya bagi peningkatan peran perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud, UKDW Yogyakarta, 2012), h. 36

³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Jakarta: BPK GM dan Kanisius, 2000), hh. 36-40.

nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. Mereka bersikap akomodatif terhadap arus budaya yang mereka miliki.

3. Sikap Sintetik

Sikap ini sebenarnya merupakan bagian dari sikap kedua di atas. Dalam sikap ini, baik Injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Di sini iman mengatasi kebudayaan, namun kebudayaan tidak dihapuskan, melainkan diintegrasikan ke dalam iman.

4. Sikap Dualistik

Sikap ini merupakan sikap tradisional yang diambil oleh gereja-gereja Lutheran. Sikap ini juga merupakan variasi dari sikap kedua, namun kebalikan dari sikap ketiga. Dalam konteks ini, orang mengakui dan hidup dalam dua dunia. Dunia yang pertama adalah Kerajaan Allah, sedangkan dunia yang kedua adalah masyarakat. Diantara Kerajaan Allah dan masyarakat tidak ada sangkut paut apapun.

5. Sikap Transformatif

Sikap ini merupakan sikap yang biasanya dianggap merupakan sikap khas tradisi Calvinis. Sikap ini menganggap bahwa Kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa. Karena Kristus sudah menang atas dosa, maka Roh Kudus telah bekerja membarui kebudayaan dan adat istiadat, serta mentransformasikannya. Oleh karena itu, kebudayaan dan adat istiadat dapat diterima, tetapi iman harus selalu menjadi warna atau napas kebudayaan. Jadi tidak ada kebudayaan Kristen, yang ada ialah budaya setempat yang bernafaskan atau diwarnai iman Kristen.

Di sini ada pemahaman baik dari warga gereja (GERMITA) dan masyarakat pada umumnya di Nusa Utara yang menganggap ketika kita berteologi secara kontekstual berarti dengan menerima ataupun masuk dalam budaya setempat (dalam hal ini budaya Talaud) dianggap telah terjebak dalam sinkretisme. Itu sebabnya kita di dalam misi gereja harus menerapkan budaya Kristen – yang sebenarnya menurut penulis juga tidak terlepas dari sinkretisme dengan budaya Eropa – yang berdasarkan iman Kristen (dianggap berasal dari atas, dari Tuhan). Sedangkan budaya setempat di Nusa Utara maupun di Eropa, selalu berasal dari manusia telah tercemar karena dosa. Di sini iman selalu menghakimi kebudayaan karena kebudayaan dianggap sebagai hal yang selalu jahat.

Metodologi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Lirung Matane⁴ Kabupaten Kepulauan Talaud dan difokuskan pada banyaknya subjek penelitian pada pimpinan adat yang ada bersama.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara

⁴Kelurahan Lirung Matane Kecamatan Lirung Kabupaten Talaud memiliki 218 KK dengan 750 Jiwa, mayoritas mata pencaharian Petani.

realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Landasan Teoritis

Gereja Dan Kebudayaan

Sebelum kita melangkah lebih jauh membahas sikap gereja terhadap kebudayaan, sebaiknya kita mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan 'kebudayaan' itu. Terdapat sejumlah definisi kebudayaan yang agak berbeda-beda menurut titik tolak penelitian. A. Kroeber dan C. Kluckhohn mengklasifikasikannya menurut kategori pokok (*Culture, A Critical Review Of Concepts And Definition*, Harvard, 1952) mereka membaginya menurut tujuh kategori. Salah satunya ialah bagaimana Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, kelakuan.⁵

Bagi seorang ahli antropologi istilah "Kebudayaan" umumnya mencakup cara berpikir dan cara berperilaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan, dan sebagainya.⁶

Jadi bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; dengan demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara-cara

untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Justru dari kehidupan itu menjadi kentara, bagaimana pertanian, kesuburan, erotik, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius merupakan satu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak. Jadi, menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat diperluas.⁷

Ditinjau dari segi kebudayaan, saya setuju dengan rangkuman Louis Lutzbetak (*The Church and Cultures*), bahwa kebudayaan adalah "*design for living*" (pola hidup), maka agama pun menurut saya juga termasuk dalam kebudayaan. Sebab agama adalah cara manusia memberi respons atas kuasa di dalam dan di luar kehidupannya. Respons itu dijabarkannya ke dalam ritus-ritus keagamaan. Namun, agama itu mempunyai aspek transendental yang menjadi orientasi dan kaidah sekaligus dalam pengamalannya. Setiap manusia dengan kadar yang berbeda-beda mempunyai kesadaran transendental yang ia puja, ia sembah, ia takuti, ia percayai. Dalam sikap itulah manusia atau komunitas manusia mendesain dan mengembangkan kehidupannya.⁸

Itu berarti bagi seorang antropolog kepercayaan agama termasuk dalam Kebudayaan, sehingga secara fenomenologis dapat dikatakan bahwa agama adalah kebudayaan, bahkan bisa dikatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan. Definisi kebudayaan itu sangat sulit. Pendekatan antropologis terhadap kebudayaan memang memasukkan agama sebagai unsur kebudayaan. Sistem agama dan perkembangannya dari abad ke abad

⁵ J.W.M. Bakker SJ., *Filsafat Kebudayaan*, (Jakarta: BPK GM dan Kanisius, 1984), h. 10

⁶ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 7.

⁷ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), h. 11.

⁸ Band. Th. Kobong, *Agama Dalam Praksis*, (Jakarta: BPK GM, 2003), h. 192.

adalah buatan manusia, dan dengan demikian menjadi bagian dari kebudayaan. Keduanya bisa dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan. Minimal bisa dikatakan bahwa setiap kebudayaan turut dimotivasi dan diwarnai oleh keyakinan. Suatu komunitas yang ateistis, kebudayaannya juga akan memperlihatkan ciri-ciri ateistis. Sedangkan komunitas yang religius, kebudayaannya pasti bernafaskan religi. Sebagai contoh, *Corpus Christianum* sebenarnya adalah kebudayaan atau peradaban yang menganggap dirinya bernafaskan agama Kristen, atau kekristenan itu sendiri, dan kemudian menjadi identik dengan agama Kristen. Dalam agama-agama suku, agama, kebudayaan, dan adat sulit dipisahkan, bahkan di berbagai agama suku, ketiganya adalah satu.⁹

Adanya Ide *Corpus Christianum* (peradaban Kristen), yang menganggap kebudayaan-kebudayaan di luar peradaban Kristen inferior dan tidak mengandung kebenaran, masih ada di dalam Gereja. Ditambah lagi masih adanya pemahaman di dalam Gereja yang menganggap bahwa ada kuasa dosa dan iblis dalam Kebudayaan. Hal ini melahirkan pandangan yang bersifat antagonis antara iman Kristen dan kebudayaan, yang melahirkan pemahaman bahwa kebudayaan manusia dimanapun juga di dunia ini membawa ciri kefasikan, pendurhakaan terhadap Allah dan sesama manusia, baik dalam penyataannya yang serendah-rendahnya maupun yang setinggi-tingginya.¹⁰ Padahal, kebenaran itu barulah kebenaran apabila ia berelasi dengan subyek, di sini ia menjadi subjektif. Jadi kebenaran itu adalah relasional.

⁹ *Ibid.*, h. 191

¹⁰ J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, h. 23.

Agama Kristen yang lebih menampakkan diri sebagai kebudayaan Kristen yang berakar di dalam ide *Corpus Christianum* ini mengklaim diri sebagai kebenaran yang mutlak. Kalaupun ada kebenaran di dalam agama-agama atau kebudayaan-kebudayaan yang bukan Kristen, maka tetap ada anggapan bahwa agama Kristenlah yang merupakan penyempurnaan dan puncak dari segala agama dan kebudayaan. Kurang atau tidak disadari bahwa agama Kristen itu sendiri tidak lain adalah manifestasi dari keberagaman yang tidak terlepas dari kebudayaan. Sikap eksklusif inilah yang biasanya justru memperkokoh benteng-benteng pertahanan agama-agama, termasuk agama Kristen.¹¹ Eksklusivisme inilah yang merupakan sumber intoleransi dan membuat agama jadi tidak terbuka terhadap kebudayaan.

Mengapa Gereja harus terbuka dengan Kebudayaan: Mengapa ?

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, estetika, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender. Itu sebabnya kekristenan sebenarnya adalah Sub-Kebudayaan. Sebab ketika kita berbicara mengenai agama Kristen, kita dapat mengatakan bahwa kekristenan adalah kebudayaan yang didesain menurut Injil Yesus Kristus. Injil, sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan, menghasilkan agama sebagai bentuk dan cara manusia

¹¹ Kobong, *Agama Dalam Praksis*, h. 190.

memberi respons atas Injil. Sedangkan, agama Kristen merupakan simbiosis antara Injil dan kebudayaan sebagai hasil kontekstualisasi Injil itu.¹²

Gambaran mengenai Kekristenan adalah kebudayaan yang didesain menurut Injil Yesus Kristus dapat kita perhatikan dalam salah satu perayaan besar Kristen, yakni Perayaan Hari Raya Natal. Hari Raya Natal yang dirayakan pada setiap tanggal 25 Desember dan diperingati sebagai hari lahirnya Yesus Kristus sebenarnya mengambil alih sebuah perayaan Romawi *Sol Invictus*, yakni ketika orang merayakan kemenangan dewa matahari terhadap ancaman musim dingin. Ketika Eropa menjadi Kristen, perayaan ini diambil alih dan dihubungkan dengan karya penyelamatan Yesus Kristus – Yesus diklaim sebagai Sang Sumber Terang. Berarti bagi orang-orang Kristen Eropa pada masa itu tidak ada masalah dalam menghubungkan adat istiadat dengan iman Kristen. Kebudayaan Eropa pada masa itu juga banyak terpengaruh oleh kebudayaan negara-negara yang pernah dijajahnya. Kebudayaan ini dikenal juga dengan sebutan "kebudayaan barat". Kebudayaan ini telah diserap oleh banyak kebudayaan, hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya di seluruh dunia. Selain dipengaruhi oleh kebudayaan negara yang pernah dijajah, kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani kuno, Romawi kuno, dan agama Kristen.

Bila kita kembali pada ide *Corpus Christianum* itu berarti agama Kristen sebenarnya mengkhianati hakikatnya bila ia bersikap eksklusif. Sebab, dengan demikian ia tertutup untuk mengembangkan dan memelihara

kehidupan bersama. Yesus Kristus di dalam agama Kekristenan justru datang bagi orang yang berdosa – dunia secara keseluruhan. Agama Kristen harus sadar bahwa ia juga berada di bawah krisis, di bawah penghakiman Allah, sama seperti agama-agama lain.

Jadi tugas kekristenan ialah untuk mengusahakan dan memelihara kehidupan bersama yang sejahtera, mewujudkan kemanusiaan yang berorientasi pada kemanusiaan yang diciptakan Allah, sebagai gambar Allah yang mampu hidup dalam pengenalan akan Allah, kebenaran dan kesucian. Kemanusiaan itu adalah kemanusiaan yang terbuka yang merangkul setiap manusia "karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata". Kemanusiaan Yesus Kristus sebagai manusia sudah merobohkan segala tembok eksklusivisme itu. Sebab ia datang untuk seluruh umat manusia, ia mengasihi semua manusia.

Upaya Agar Gereja Terbuka Dan Menerima Budaya Setempat Di Mana Gereja Berada

Semua orang di Indonesia adalah dilahirkan dalam sebuah agama dan kebanyakan menganggap agama mereka bagian tradisi utama dari identitas pribadi mereka. Dibutuhkan krisis yang sangat besar untuk mendorong seseorang untuk mau dan bisa memilih agama selain agama keluarga mereka, kelompok etnis dan suku. Dari perspektif budaya etnis di Indonesia, agama adalah bagian dari budaya. Tetapi agama-agama besar di Indonesia semua melampaui lokalitas tertentu, suku, kelompok etnis dan budaya.¹³ Konflik yang

¹² *Ibid.*, h.193.

¹³ Bernard Adeney-Risakotta, "Power from Below: Deconstructing the Dominant Paradigm of Power", *Asia Journal of Social Science* [33/1, 2005], h. 42.

umum mengenai Kekristenan di Indonesia dimulai dengan tuduhan adanya pengaruh Barat. Kekristenan di beberapa daerah-daerah di Indonesia tidak memiliki tradisi karena purifikasi proses tradisi yang dipimpin oleh para misionaris Kristen dengan pemahaman Barat, oleh karena itu kultur-kultur modern menggantikan praktek-praktek yang lokal.¹⁴ Konsep Misionaris pada masa lalu warisannya masih dihayati sampai sekarang. Mereka sangat mencela budaya setempat dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan lama yang harus ditinggalkan. Namun kehidupan beriman sebagai alternatif dari kehidupan lama yang ditawarkan kepada warga Kristen pribumi itu sebenarnya merupakan praktek kehidupan beriman yang juga merupakan produk budaya Barat. Memang bukan budaya Barat yang sedang berlaku pada masa kini, sebab justru budaya Barat itulah yang ditentang oleh para misionaris tersebut. Budaya barat yang mereka sebut "iman" itu adalah budaya Barat klasik (masa lalu) yang telah sirna dan digantikan oleh budaya Barat yang kontemporer.

Karena itu konsep misi yang harus dimiliki oleh gereja pada saat ini adalah misi gereja yang bersifat menyeluruh (holistik), yaitu misi yang bersangkutan-paut dengan keterlibatan sosial. Keterlibatan sosial yang dimaksud di sini adalah mengenai masalah bagaimana kita menghubungkan misi gereja dengan konteks sosial budaya setempat. Itu berarti gereja harus mengubah paradigma warga gereja dan pendeta-pendeta yang masih bersikap radikal terhadap kebudayaan, agar bisa memiliki sikap transformatif terhadap budaya setempat.

¹⁴ Adeney-Risakotta, farsijana, "Indonesia Today: Transforming Cultural Politics and Religious Rights". Paper presented at the Center of Religion and Conflict, Arizona State University, 2007, h. 15.

Untuk mengubah paradigma itu pertama-tama kita harus memahami bahwa misi gereja tidak dimaksudkan sebagai suatu gerakan yang akan membebaskan beberapa orang dari daerah yang "gelap" menuju ke daerah yang "terang". Misi gereja tidaklah dimaksudkan untuk membuat seseorang percaya terlepas atau melepaskan diri dari konteks sosial-budayanya. Yesus datang untuk menyelamatkan dunia ini. Dan "dunia" ini berarti dunia di sekitar kita dengan segenap pergumulannya – termasuk budayanya. Yesus datang untuk menyelamatkan kebudayaan, tetapi kita tidak sekedar berbicara mengenai kebudayaan sebagai sarana di dalam membawa orang kepada Kristus. Kita tidak berbicara mengenai tempat kebudayaan dalam kerangka taktik dan strategi misi, melainkan kita berbicara mengenai kebudayaan sebagai objek misi berdasarkan panggilan iman Kristen di bidang kebudayaan. Sebenarnya penggunaan istilah "objek" di sini kurang begitu tepat juga, sebab kita mau melihat bagaimana misi Gereja berinteraksi dengan konteks kebudayaan setempat dan dapat memperbaharui (mentransformir) tetapi tidak menghapus kebudayaan setempat itu. Dengan demikian kebudayaan setempat tidak begitu saja bisa dilihat sebagai "objek" tetapi kadang-kadang juga bisa menjadi "subjek", dalam arti bahwa kebudayaan itu ada di "situ", sebagai suatu kekuatan (entah pasif atau aktif) yang positif tetapi juga yang negatif, yang mendukung kemanusiaan tetapi juga anti kemanusiaan, yang memuliakan Tuhan tetapi juga anti Tuhan.¹⁵

Di dalam menghubungkan misi Gereja dengan konteks budaya setempat

¹⁵ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, hh.163-164.

sepertinya selama ini kita sekedar membanding bandingkan aya-ayat suci dengan adat kebiasaan setempat. Sedangkan konteks lahirnya ayat-ayat itu memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan adat budaya masa kini. Karena itu sebaiknya kita dengan sungguh-sungguh mau menggali apa pesan firman Tuhan bagi situasi dan kondisi umat pada waktu itu – dengan adat budaya pada masa itu – dan bagaimana penerapannya pada waktu sekarang, di dalam kita berusaha menghayati konteks budaya setempat. Hal ini dapat kita lakukan dengan tetap mempertahankan prinsip bahwa Firman Tuhanlah yang tertinggi, yang menyoroti kebudayaan kita, yang terbaik sekalipun.

Untuk membuat kesaksian Injil “berbunyi” dan mengena – mendarat pada adat istiadat dan budaya masyarakat setempat – diperlukan dialog dengan budaya yang disapa. Dalam dialog itu perlulah kita melihat manakah hal-hal dari budaya masyarakat itu yang menghambat dan mana yang mendukung perubahan menuju keadilan sosial bagi semua orang, untuk selanjutnya mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang menghambat dan memperkembangkan yang mendukung. Sebab, perubahan hanya mungkin lestari dan berkelanjutan kalau didukung oleh perubahan budaya sesuai dengan nilai keadilan.¹⁶

Dalam mendialogkan kekristenan dengan budaya setempat saya setuju dengan pendapat Farsijana Adeney-Risakotta yaitu dengan memberikan peluang untuk mempelajari agama-agama di sekolah (bahkan sejak dari Sekolah Lanjutan Pertama) secara terbuka – termasuk kebudayaan, sebab bukankah agama tidak terlepas dari Kebudayaan yang melahirkannya. Itu sebabnya di

tingkat Lanjutan Pertama bahkan sampai di universitas orang-orang perlu untuk belajar agama dan budaya yang ada di bangsa tersebut. Memang biasanya ada kecenderungan kita mengalami ketakutan untuk mempelajari agama dan budaya lain, karena hal itu dapat membuat orang-orang untuk meragukan bahkan kehilangan iman mereka – ketika menemukan kenyataan bahwa dalam agama yang budaya yang lain ada kebenaran. Namun sebenarnya, ketika kita mempelajari agama dan budaya yang lain, sesungguhnya itu akan lebih membuka wawasan kita, dan memungkinkan kita untuk bisa mengerti keMahakuasaan-Nya dalam keanekaragaman karya-Nya, serta memperkuat ketaatan pada agama ataupun pemahaman iman kita. Hal ini merupakan suatu tantangan untuk mengerti bagaimana mungkin kita belajar agama-agama tanpa melepaskan iman-iman kita seperti yang diasumsikan di dalam tradisi yang akademis di dunia Barat. Kita merayakan hari-hari raya agama yang ada di Indonesia, tetapi kita hanya mengetahui sedikit mengenai hari raya keagamaan yang kita rayakan tersebut. Karena itu kita perlu mempelajari agama sebagai satu studi yang akademis dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap warisan/pusaka kita yang kaya. Sebab rasa hormat dan toleransi sebenarnya datang dari bagaimana kita mengetahui dan mengenal tradisi-tradisi orang lain.¹⁷

Jika anda ingin dihargai belajarlal untuk menghargai orang lain. Begitu juga jika kita ingin pemahaman iman kekristenan kita bisa dihargai, marilah kita belajar untuk menghargai pemahaman agama yang lain termasuk budayanya,

¹⁶ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 25.

¹⁷ Adeney, h.15.

sebab bukankah kekristenanpun lahir dalam suatu budaya dan tradisi tertentu.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Konteks berteologi dalam memaknai *Mandur'ru Ton'na* bagi masyarakat Lirung Matane Kepulauan Lirung, dipaparkan dalam penalaran terhadap pemahaman Alkitab berkaitan dengan pokok-pokok yang mencakup tiga hal, yaitu:

- Teo-logi: *What Kind of God*: gambar Allah macam apa yang dapat menjawab tantangan-tantangan dalam memaknai konteks berteologi yang dihadapi manusia.
- Eklesiologi: *What Kind of Ecclesiology*: gambaran persekutuan atau komunitas seperti apa yang ada dalam konteks.
- Misiologi: *What Kind of Missiology*: gambaran kesaksian macam apa yang dapat dilakukan.

1. Teologi

Teologi asal kata bahasa Yunani θεός, *theos*, "Allah, Tuhan", dan λογία, *logia*, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana" adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan.¹⁸ Dalam tradisi masyarakat Lirung Matane ini peran seorang pemimpin dianggap sebagai perwujudan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehingga prosesi awal dalam kegiatan *Mandur'ru Ton'na* ini dimulai dengan arak-arakan pemimpin yang berada di depan bersama pemimpin adat.

¹⁸ B.F. Drewes, Julianus Mojau. *Apa itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 17.

Hal ini hendak memberikan gambaran bahwa keberadaan seorang pemimpin senantiasa menjadi teladan bagi masyarakatnya. Apapun yang diperbuat akan merepresentasikan kualitas dan kemampuan sang pemimpin sehingga maju mundurnya, baik-buruknya kondisi masyarakat akan sangat bergantung dari siapa yang memegang komando.

Kehadiran Allah dimanifestasikan melalui kehadiran Tuhan yang Mahakuasa atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu. Gambaran kehadiran-Nya memberikan kesehatan, berkat-berkat disetiap mata pencaharian masyarakat, melalui peristiwa alam sepanjang tahun yang berlalu menunjukkan bahwa kehadiran Allah menyelamatkan dan memberkati umatmanusia.

2. Eklesiologi

Dalam bahasa ingris kata gereja yaitu *Church* dan bahasa serumpunnya adalah krik, berasal dari bahasa gerika *kuriakon* yang "berarti milik Tuhan".¹⁹ Charles c.Ryrie menambahkan, kata gereja yang dalam bahasa inggrisnya "*church*" diambil dari bahasa yunani "*Ekklesia*" yang berarti "dipanggil keluar." Kata *ekklesia* merupakan gabungan dari kata depan "*ek*" yang berarti keluar dan kata kerja "*kaleo*" (*klesia*) yang berarti dipanggil. Secara khusus kata ini digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang dipanggil keluar untuk tujuan khusus dan pasti.²⁰

Gereja sering dikaitkan dengan peristiwa berkumpulnya orang yang beriman kepada Allah dalam Yesus

¹⁹ Martin B Daito, *Gereja Milik Siapa?* (Jakarta: YKKBVK/OFM, 2010), h. 10

²⁰ Charles C Ryrie, *Teologia Dasar 2*, (Yogyakarta: Andi offset, 2010), h.184

Kristus. Yang dimaksud dengan “berkumpulnya” orang beriman di situ bukan “berkumpul dalam rapat atau ibadah” saja, akan tetapi berkumpul dalam arti bersaudara sehati dan sebudi serta setindakan. Karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.²¹

Gereja hadir di tengah-tengah perkembangan dan kemajuan yang terjadi di dalam masyarakat. Kehadiran gereja ini menjadi bagian pijakan dalam meningkatkan mental spiritual manusia yang ada didalamnya. Tugas dan panggilan gereja di sepanjang masa tentu saja tidak akan pernah berubah. Gereja tetap harusewartakan kabar baik dan menjadi saksi tentang Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruslamat. Tetapi strategi dalamewartakan kabar baik itu tentu saja harus disesuaikan dengan konteks zaman dimana gereja berada. Ini merupakan salah satu dari tugas gereja yaituewartakan Yesus Kristus, Firman Allah yang telah menjadi manusia dan mengkomunikasikan rahmat penyelamatan-Nya.

Sehubungan dengan peningkatan mental spiritual generasi, maka persekutuan yang memaknai kehadiran Allah melalui budaya setempat yang bernafaskan atau diwarnai iman Kristen menjadi sangat bermanfaat. Berjuang untuk mendidik dan membekali generasi dengan meletakkan dasar kehadiran Allah melalui budaya setempat yang dimengerti sebagai saluran penyampaian iman yang kontekstual.

2. Misiologi

Misi adalah realita yang seharusnya mendasari kehidupan Kekristenan. Orang Kristen dipanggil Allah untuk bekerja dengan-Nya dalam

mencapai tujuan-Nya bagi umat manusia. Tujuan kehadiran Eklesia di tengah-tengah dunia ini adalah untuk melakukan misi Allah bagi dunia ini. Misi Allah itulah yang menjadi misi eklesia.

Missiologi berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani *logos*. *Mission* berarti perutusan dengan pesan atau *message* khusus untuk disampaikan atau tugas khusus untuk dilaksanakan. *Logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana, yang dari beberapa pengertian itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa misiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perutusan. Berangkat dari segi etimologis dari kata itu, *missiologi* kurang lebih bisa diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dengan cara yang khusus pula.²²

Gambaran kesaksian yang diharapkan melalui kegiatan tahunan Mandur’ru ton’na memiliki arti melepaskan, meluncurkan, menolak atau mendorong dalam hal ini melepaskan tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru dengan harapan di tahun yang baru mendapat keselamatan dan berkat.

Penutup

Kehadiran Allah dimanifestasikan melalui kehadiran Tuhan yang Mahakuasa atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang berlalu. Konteks berteologi muncul ketika memahami bahwa budaya dalam masyarakat setempat adalah bagian dari sarana pembentuk iman. Gambaran siapa Allah? dimunculkan dalam gambaran terhadap pemimpin dalam masyarakat. Kebersamaan dalam persekutuan yang menempatkan budaya sebagai sarana

²¹ Mardiatmadja, B.S, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.13

²² Wilhem Djulei Conterius, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*, (Flores: Nusa Indah, 2001), h.13

persekutuan iman adalah bagian dari memahami sesungguhnya siapa Allah. Sehingga dalam persekutuan yang memahami siapa Allah, menjadikan misi untuk mewartakan karya penyelamatan umat dan dunia hanya karena AnugerahNya. Budaya diwarnai iman

Kristen. Inilah gambaran Teologi Kontekstual dalam memaknai budaya *Mandur'ru Tonna*.

* Dosen STAKN Manado, email: yanice.janis@stakn-manado.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernard, "Power from Below: Deconstructing the Dominant Paradigm of Power", *Asia Journal of Social Science* 33/1, 2005.
- Adeney-Risakotta, Farsijana, "*Indonesia Today: Transforming Cultural Politics and Religious Rigths*". Paper presented at the Center of Religion and Conflict, Arizona State University, 2007.
- Banawiratma, J.B, *10 Agenda Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan*, Jakarta: BPK GM dan Kanisius, 1984.
- Charles C.Ryrie, *Teologia Dasar 2*, Yogyakarta: Andi offset, 2010
- Conterius, Wilhem Djulei. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Flores : Penerbit Nusa Indah, 2010
- Drewes B, Julianus Mojau. *Apa itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Frey C Udang, Maria: *Suatu Studi Exegetis Kritis tentang Maria dalam Injil Lukas dan Relevansinya bagi Peningkatan Peran Perempuan dalam Gereja Masehi Injili Talaud (tesis Ilmu Teologi UKDW) Yogyakarta, 2013*
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Kobong, Th., dkk. *Agama dalam Praksis*, Jakarta BPK GM, 2003.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Mardiatmadja, B.S, *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Martin B Daito, *Gereja Milik Siapa?* Jakarta: YKKBVK/OFM, 2010
- Moh. Nazir. Ph. D, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.

Nasution, S, M.A. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*, New York, evaston, And London: Harper & Row, Publishers, 1956.

Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK GM dan Kanisius, 2000.

Verkuyl, J., *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK GM, 2005